BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* yang dikutip oleh Usiono mengatakan bahwa:

> Pendidikan adalah memilih tindakan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.[1]

Salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan ialah tujuan pendidikan karena tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas orang tua dalam keluarga di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak kearah kedewasaan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Selain itu juga, guru sebagai tenaga pendidikan memiliki

[1] Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2016), h.11

tanggung jawab terhadap peserta didiknya agar sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka di sekolah dilaksanankan pembelajaran pada berbagai bidang studi diantaranya adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar pendidikan yang harus dikuasai siswa sebab matematika merupakan bidang studi yang berguna dan membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya.

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, pembelajaran matematika menuntut partisipasi yang tinggi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, daya nalar, kontekstual, menantang, menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar dan belajar dengan berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 juga mampu mengakomodasi potensi siswa dalam meningkatkan proses berfikir taraf tinggi (*higher order thinking*), namun kenyataannya di sekolah memperlihatkan bahwa guru-guru matematika masih mengalami berbagai kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.[2]

Perkembangan dunia pendidikan seperti sekarang ini, guru di tuntut agar tugas dan peranannya tidak hanya sebagai sumber informasi, melainkan sebagai pendorong agar siswa belajar sehingga dapat mengkontruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti masalah. Namun sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat satu arah yang pada tahap

[2] Yanur Hery Murtianto, dan Lukman Harun, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Matematika SMP Berbasis Pendekatan Metakognitif Ditinjau dari Regulasi Diri Siswa,* (Aksioma. Vol 2 No 2, 2014).,h. 76-79

pelaksanannya dimulai dari menjelaskan materi, pemberian contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal. hingga proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri. Hal ini mengakibatkan konsep yang dipelajari siswa cenderung tidak bertahan lama atau mudah hilang atau bahkan kadang-kadang siswa tidak mengerti atau tidak memahami sama sekali konsep yang sedang dipelajari. Dominasi guru dalam kelas membuat siswa lebih pasif karena siswa kurang dapat mengemukakan ide-ide dan pendapat yang dimilikinya. Siswa juga masih enggan bertanya kepada guru atau kepada temannya meskipun siswa itu tidak dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.[3]

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 5 desember 2018 saat wawancara terhadap salah satu guru matematika di SMPN 12 Konawe Selatan yang bernama ibu Irmayasari S.Pd., M.Pd menyebutkan bahwa permasalahan yang terdapat disekolah khususnya pada peserta didik kelas VIII yaitu pada kemampuan saintifik peserta didik terutama pada kemampuan bernalar. Kemampuan bernalar peserta didik bervariasi namun sebagian besar peserta didik masih mempunyai kemampuan penalaran rendah dan sedang. Hal ini terlihat dari peserta didik sebagian besar masih pasif dan kurang mengemukakan ide-ide dan pendapatnya dalam proses pembelajaran, kemudian peserta didik cenderung malas mencoba mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi yang dijelaskan, Selain itu pada saat proses

[3]Sangila, Muhammad Syarwa , & Sri Anandari Safaria, *Pengaruh Model Pembelajaran Arias dan Problem Based Learning Tehadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Kognitif,* (Jurnal Al-Ta'dib, 2017), Vol 10, No. 1, h. 37

pembelajaran masih ada sebagian siswa yang bermain-main dengan teman sebangkunya.

Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa dan kebanyakan guru matematika saat ini kurang memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran matematika di SMPN 12 Konawe Selatan yakni 60. Peserta didik yang mendapatkan nilai < 60, yaitu 100 siswa, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 60 jumlah peserta didik hanya 73 siswa. Nampak bahwa lebih dari separuh jumlah peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai KKM. Hasil nilai uji pra survey diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik masih belum diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti masalah yang menyangkut model pembelajaran yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa, dimana diketahui bahwa belajar adalah proses aktif yang dilakukan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, konsep dan ide-ide baru.

Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model *Problem Based Learning* dan model Pembelajaran Matematika Realistik, dimana model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang memiliki ciri-ciri pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar kelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan

masalah dan solusi dari masalah tersebut.[4] Sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

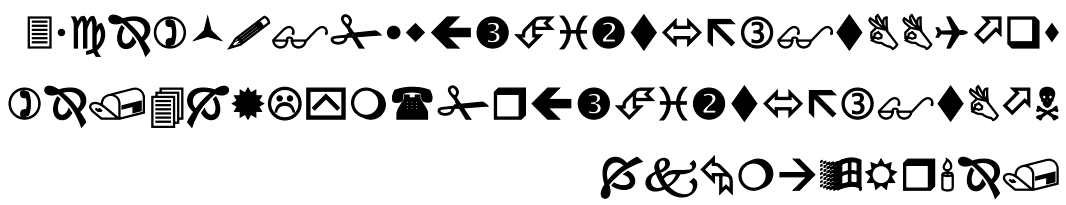

Artinya:

" *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka* "[5]

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah menghimbau kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang senantiasa berusaha dalam menghadapi persoalan. Hal ini berkaitan dengan model *problem based learning* yang melatih siswa untuk memecahkan permasalahan untuk mendapat solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Riyanto, yang menyatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari hasil belajar pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan kata lain bahwa penggunaan pembelajaran

[4] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 12

[5] Ibid, h. 250

berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional dalam mengajarkan pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung.[6]

Selanjutnya, Steven W Whitcombe dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *problem based learning* dapat memberikan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk berlatih diberbagai bidang dan pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuannya untuk masalah-masalah tertentu.[7]

Sedangkan Pembelajaran Matematika Realistik merupakan bentuk pembelajaran menggunakan dunia nyata dan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan yang diperlukan.[8] Pendekatan matematika realistik merupakan salah satu pendekatan yang pembelajarannya berpusat pada siswa dengan mengarahkan siswa pada pengalaman sehari-harinya, sehingga membuat siswa aktif dan banyak mengemukakan ide-ide atau pendapat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya penelitian oleh I Wayan Pica, A.A.I.N. Marhaeni, dan Gede Rasben Dantes yang menunjukkan bahwa pendekatan matematika realistik mempengaruhi hasil

---

[6] Dwi Riyanto, "*Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa (Studi Eksperimen di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan Depok*", Jakarta, 2007, h.50

[7] Steven W Whitcombe, 'Problem-Based Learning Student ' Perceptions Of Knowledge and Professional Identity: Occupational Therapists as 'Knowers', *Jurnal British Journal of Occupational Therapy*, No 1, 2013, h.76

[8] Sitti Hasmiah Mustamin, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.45

belajar.[9] Penelitian Km. Ary Setiawan, Ndara Tanggu Renda, Ni Wyn Ratin yang menunjukkan bahwa hasil belajar dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi dari pada pendekatan konvensional.[10]

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran matematika realistik dapat membuat siswa aktif dalam belajar. Melihat kedua model tersebut belum pernah diterapkan di sekolah diharapkan kedua model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti mengambil model *problem base learning* dan model pembelajaran matematika realistik. Adapun kedua strategi dipilih agar dapat membandingkan strategi mana yang paling tepat yang dapat digunakan untuk mencapai hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 12 Konawe Selatan".

[9]I Wayan Pica, A.A.I.N. Marhaeni, dan Gede Rasben Dantes, " Pengaruh Penerapan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik", *Journal* volume 5 tahun 2013, h. 8

[10]Km. Ary Setiawan, Ndara Tanggu Renda, Ni Wyn Ratin, "Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD", *Jourrnal* Vol: 2 No. 1 Tahun 2014, h.6

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diuraikan masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bernalar peserta didik masih rendah menyebabkan hasil belajar peserta didik juga rendah.
2. Masih ada siswa yang bermain dalam proses pembelajaran.
3. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kurang melibatkan siswa secara aktif untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya dalam proses pembelajaran..

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah serta keterbatasan kemampuan yang dimiliki baik dari segi pengetahuan, materi, dan waktu serta agar penelitian ini lebih terarah pada tujuan maka penulis membatasi dengan batasan masalah:

1. Dalam penelitian ini yang akan diukur adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Matematika Realistik dalam hal mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 12 Konsel.
2. Pokok bahasan yang akan diajarkan dan diujikan pada penelitian ini adalah pokok bahasan bangun ruang sisi datar.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran matematika realistik?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran matematika realistik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran matematika realistik.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model Pembelajaran Matematika Realistik mempengaruhi hasil belajar siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi pembelajaran matematika maupun dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran matematika.

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran matematika realistik.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu dan pengalaman tentang pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran matematika realistik sekaligus dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi pengelolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.